

INOVASI PEMBELAJARAN AGAMA DALAM ERA DISRUPSI

Oktavianus Jeffrey Budiarto

SMAN 1 Sleman

Korespondensi penulis: oktajeff@gmail.com

***Abstract.** Advances in information and communication technology have brought the world of education into a new era. Every student, especially in urban areas, has a gadget. They can easily and quickly navigate the virtual world, access information, socialize or have recreation with online games. They are comfortable spending time there. The audio visual design is so very tempting and catches their attention. Teachers and books are slowly getting overlooked. They prefer to look down at the screen and dissolve in virtual reality. This is the phenomenon of disruption that is hitting our world of education. The relationship between teachers and students is disturbed by the existence of gadgets with all the sophistication it offers.*

The era of disruption is an era of desacralization. Schools and teachers are no longer primary sources of knowledge. Like the jargon of a cellphone advertisement, now the world is in everyone's hands. The role of the teacher becomes relative in the search for "truth". Because students have got what they want to know with just a few clicks. It's faster, tends to be certain and can be done whenever and wherever he likes.

Meanwhile, the teachers still hold tightly to the concept of three education centers, namely family, school and community. In fact, most of the children are active in cyberspace. An inevitable dimension of life exists and is real but is often overlooked. Teachers may often find students busy "playing cellphones" in class, uploads on social media that are so massive about their feelings. Although not infrequently there is also a talent for photography, art and positive expression. However, many parties are concerned about this as a threat. In my opinion, humans must always be the subject in all situations and conditions. So, responding to the phenomenon of disruption, as an educator, you must remain in a position of empowerment instead of feeling or allowing yourself to be deceived by gadgets that have already become a trend in students' lifestyles. Especially for religious teachers, students should not be influenced by negative content that can plunge them into pornography, spread provocations and hate speech, cyber crimes, and so on. This disruption phenomenon actually opens an opportunity for further learning exploration and learning deep. Some of the things I have done are to invite students to criticize things that attract public attention on the internet related to religious, political and celebrity issues, use gadgets to create works (photos, videos, narrations) and upload them on social media. Like the cry of Saint Ignatius who reminded people to always try to find God in everything, so as educators we must try to help students find God and are sent to be bearers of glad tidings in virtual reality.

Keywords: Technology, Disruption Phenomenon.

Abstrak. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dunia pendidikan memasuki era baru. Setiap siswa khususnya di perkotaan memiliki gadget. Dengan mudah dan cepatnya mereka dapat mengarungi jagat maya, mengakses informasi, bersosialisasi atau rekreasi dengan permainan online. Mereka nyaman menghabiskan waktu di sana. Rekaan audio visual begitu sangat menggoda dan menarik perhatian mereka. Guru dan buku secara perlahan mulai tidak dilirik. Mereka lebih memilih menunduk menghadap layar dan larut dalam realitas virtual. Inilah fenomena disrupsi yang tengah menerjang dunia pendidikan kita. Relasi guru dengan siswa terganggu oleh adanya gadget dengan segala kecanggihannya yang ditawarkannya.

Era disrupsi adalah sebuah era desakralisasi. Sekolah dan guru tidak lagi menjadi sumber primer pengetahuan. Seperti jargon sebuah iklan handphone, kini dunia ada dalam genggamannya setiap orang. Peran guru menjadi relatif dalam pencarian „kebenaran“. Sebab siswa telah mendapatkan apa yang ia mau tahu dengan beberapa kali klik saja. Lebih cepat, cenderung pasti dan dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun ia suka.

Sementara itu, para guru masih memegang erat konsep tri pusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Padahal sesungguhnya sebagian besar anak berkegiatan di jagat maya. Sebuah dimensi kehidupan yang tidak terelakkan lagi sungguh ada dan nyata tetapi kerap diabaikan. Para guru mungkin sering menemukan ada siswa yang sibuk “main HP” di kelas, unggahan di media sosial yang begitu masif mengenai uneg-uneg mereka. Meski tak jarang ada pula yang menampilkan bakat fotografi, seni dan ekspresi yang positif. Namun, banyak pihak yang mengkhawatirkan hal tersebut sebagai ancaman.

Menurut hemat saya, manusia haruslah selalu menjadi subjek dalam segala situasi dan kondisi. Maka, menyikapi fenomena disrupsi, sebagai seorang pendidik mesti tetap berada dalam posisi berdaya bukan justru merasa atau membiarkan diri diperdaya oleh gadget yang telah terlanjur menjadi tren gaya hidup siswa. Apalagi untuk guru agama, jangan sampai siswa dipengaruhi oleh konten negatif yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam arus pornografi, penyebaran provokasi dan ujaran kebencian, kejahatan siber, dst.

Fenomena disrupsi ini justru membuka sebuah peluang eksplorasi belajar yang lebih jauh dan

mendalam. Beberapa hal yang telah saya lakukan adalah mengajak siswa mengkritisi hal-hal yang menarik perhatian publik di internet terkait isu agama, politik dan selebritis, menggunakan gadget untuk membuat karya (foto, video, narasi) dan mengunggahnya di media sosial. Seperti seruan santo Ignasius yang mengingatkan orang untuk selalu berusaha menemukan Tuhan di dalam segala hal, maka sebagai pendidik kita pun haruslah berusaha membantu para siswa menemukan Tuhan dan diutus menjadi pembawa kabar sukacita dalam realitas virtual.

Kata kunci: Teknologi, Fenomena Disrupsi.

LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dunia pendidikan memasuki era baru. Setiap siswa khususnya di perkotaan memiliki gadget. Dengan mudah dan cepatnya mereka dapat mengarungi jagat maya, mengakses informasi, bersosialisasi atau rekreasi dengan permainan online. Rekaan audiovisual begitu sangat menggoda dan menarik perhatian mereka. Guru dan buku secara perlahan mulai tidak dilirik. Mereka lebih memilih menunduk menghadap layar dan larut dalam realitas virtual. Inilah fenomena disrupsi yang tengah menerjang dunia pendidikan kita. Relasi guru dengan siswa menjadi “terganggu” oleh adanya gadget dengan segala kecanggihan yang ditawarkannya.

Situasi ini lalu mengubah pola hidup manusia. Mulai dari cara berkomunikasi yang baru hingga gaya belajar seseorang. Bayangkan proses mengakses atau pertukaran informasi begitu deras seperti tsunami yang bila tidak hati-hati dapat menghanyutkan. Semua orang dapat mengekspresikan diri dan mengungkapkan pendapatnya di media online tanpa mendapatkan sensor dan dapat dibaca secara langsung oleh siapa pun yang terhubung. Generasi baru telah lahir yang disebut sebagai generasi net (jaringan). Sebuah generasi yang hidup dalam gelimang kecanggihan perangkat digital yang membuatnya terhubung dalam jaringan lintas batas dan waktu.

Belum lama ini di bulan Juni 2018 heboh kasus “Bowo Alpenliebe”, seorang anak remaja dengan kreasinya di aplikasi Tik Tok. Tak lama kemudian aplikasi tersebut digugat masyarakat dan diblokir oleh Kemenkominfo. Anak di bawah umur itu dianggap mempertontonkan hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan moral publik. Karena dikhawatirkan memberikan pengaruh buruk bagi anak-anak ia pun dikecam. Namun demikian, ada pula hal positif seperti karya dari Bayu Skak yang menjadi idola baru karena aktivitasnya sebagai Youtuber cukup disukai dan mengusung kearifan lokal serta pesan moral positif.

Desakralisasi Pendidikan

Era disrupsi adalah sebuah era desakralisasi dunia pendidikan (baca: sekolah). Sekolah dan guru tidak lagi menjadi sumber primer pengetahuan. Seperti jargon sebuah iklan handphone, kini dunia ada dalam genggam tangan setiap orang. Peran guru menjadi relatif dalam pencarian „kebenaran“. Sebab siswa telah mendapatkan apa yang ia mau tahu dengan beberapa kali klik saja. Lebih cepat, cenderung pasti dan dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun ia suka.

Sementara itu, para guru masih memegang erat konsep tri pusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Padahal sesungguhnya sebagian besar anak berkegiatan di jagat maya. Sebuah dimensi kehidupan yang tidak terelakkan lagi sungguh ada dan nyata tetapi kerap diabaikan. Para guru mungkin sering menemukan ada siswa yang sibuk “main HP” di kelas, unggahan di media sosial yang begitu masif mengenai uneg-uneg mereka. Meski tak jarang ada pula yang menampilkan bakat fotografi, seni dan ekspresi yang positif. Namun, banyak pihak yang mengkhawatirkan hal tersebut sebagai ancaman.

Pertanyaan terbesarnya saat ini adalah, mengapa dalam situasi kemajuan teknologi informasi saat ini, siswa kita masih harus pergi ke sekolah? Padahal proses mengakses informasi dan mengonstruksi pengetahuan dapat lebih efektif dan efisien melalui pemanfaatan teknologi gadget. Hampir semua materi pembelajaran tersedia dan kebanyakan gratis. Ambil contoh YouTube, segala hal informatif dan praktis ada di dalamnya seperti tutorial eksperimen fisika, pemecahan soal matematika, membuat robot, diskusi dan debat tentang agama, politik, dsb.

Kembali ke pertanyaan yang sangat mendasar dalam era disrupsi ini, mengapa anak-anak harus tetap pergi ke sekolah? Padahal segala informasi yang kita butuhkan sudah tersedia dalam genggaman, jauh lebih praktis daripada harus bertemu dengan guru-guru di sekolah. Hanya dengan membuka situs mesin pencari Google, kita bisa mengakses berbagai macam informasi. Kecanggihan gadget telah membuka wilayah-wilayah baru dalam dunia maya. Suka atau tidak suka inilah gelombang kehidupan baru yang tak bisa disangkal mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Bahkan tak berlebihan bila dikatakan telah terjadi fenomena disrupsi dalam masyarakat. Tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Lalu bagaimanakah sekolah khususnya para guru merespon hal ini? Apalagi guru agama yang diyakini masih berperan sebagai “penjaga moral,” bagaimana sikap dan cara yang ditempuh dalam mendidik generasi net?

Menyikapi Era Disrupsi

Awalnya terus terang sebagai seorang guru agama situasi ini bagi saya sungguh terasa cukup membingungkan. Rupanya hal yang sama juga dirasakan oleh rekan-rekan guru yang lain. Anak zaman now ini memperlihatkan cara bersikap, berpikir, berperilaku dan bertutur yang jauh berbeda dengan generasi 1990an hingga 2000an awal dimana saya bertumbuh. Pola pembelajaran searah, berbasis pada buku dan pengerjaan soal kian terasa tidak relevan. Hal ini ditunjukkan dengan ekspresi siswa yang mudah bosan, cepat mengantuk, diskusi yang terasa dangkal. Fenomena disrupsi dalam pendidikan sungguh nyata terjadi. Meski demikian saya tetap meyakini prinsip utama dalam mendidik dan naluri belajar anak masih ada dan justru semakin kuat. Disrupsi masih berkuat pada perubahan cara dan gaya belajar. Walau perlu diwaspadai dalam jangka panjang dapat berkorelasi pada pergeseran moral.

Menurut hemat saya, manusia haruslah selalu menjadi subjek dalam segala situasi dan kondisi. Maka, menyikapi fenomena disrupsi, sebagai seorang pendidik mesti tetap berada dalam posisi berdaya bukan justru merasa atau membiarkan diri diperdaya oleh gadget yang telah terlanjur menjadi tren gaya hidup siswa. Apalagi untuk guru agama, jangan sampai siswa dipengaruhi oleh konten negatif yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam arus pornografi, penyebaran provokasi dan ujaran kebencian, kejahatan siber, dst.

Fenomena disrupsi ini justru membuka sebuah peluang eksplorasi belajar yang lebih jauh dan mendalam. Dalam konteks pendidikan secara luas maupun pembelajaran agama, disrupsi justru telah merontokkan arogansi sekolah dan guru khususnya dalam hal otoritas sumber pengetahuan.

Begitu banyak informasi yang menjejali para siswa, namun bila mereka tidak memiliki keterampilan mengolah informasi tersebut akan membuatnya terseret arus yang bisa jadi sudah didesain oleh aktor intelektual atau siapa pun yang memiliki akses atas penguasaan informasi tersebut. Para siswa sejak dini perlu dibekali kemampuan itu. Maka, pembelajaran perlu dibuat dengan mengakomodasi informasi aktual yang dihimpun dari berbagai perspektif yang kemudian disaring, mana yang kredibel dan tidak, lalu dianalisis dengan kajian teori tertentu hingga membangun sikap yang diikuti dengan aksi.

Literasi Media

Seorang pakar pendidikan bernama Manuel Oliveira mengagas sebuah cara belajar untuk meningkatkan literasi media. Cara belajar ini disebut Group Media. Istilah Grup Media dipilih karena mengindikasikan lokus dari suatu bentuk komunikasi. Grup itu bukan massa, atau bila diperbandingkan ibarat sebuah kelompok kecil di dalam komunitas. Istilah ini juga menggambarkan grup media sebagai sebuah proses interaksi. Siswa bukan hanya penonton tetapi juga menjadi aktor dalam konteks dimana mereka juga memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan saling mempengaruhi. Menurut seorang pakar komunikasi, Don Roper, definisi dari Group media yakni: "those communication activities where the process involves a living presentation and/or experience in which people directly participate... (such as) communication which emphasize(s) indigenous communication modes expressive of the distinctive cultures of various people... stimulate expression and reflection in face-to-face encounters... facilitate discussion... bring media close to and under the control of the people...are conveyed through creative expression involving dedicated individuals and gatherings of concerned people." "Segala kegiatan komunikasi dimana proses melibatkan presentasi yang hidup dan/atau pengalaman yang orang berpartisipasi secara langsung... (seperti) komunikasi yang menekankan moda komunikasi orang asli pribumi dari budaya yang berbeda dan beragam orang... merangsang ekspresi dan refleksi secara tatap muka berhadapan-hadapan...memfasilitasi diskusi..membawa media lebih dekat dan di bawah kendali orang ... dilakukan melalui pengungkapan kreatif termasuk individu yang berdedikasi dan kumpulan orang yang peduli."

Sistem ini menyaring pengetahuan kita tentang realitas melalui bahasa media yang menarik. Fokus diskusi bisa mengarahkan siswa pada sesuatu tetapi pada saat yang sama dapat terjadi mengabaikan hal-hal penting lain. Kehadiran seorang pengarah dan pemilihan dokumen menyebabkan pertemuan jatuh ke tangan mereka yang cenderung suka mendominasi, yang dengan prosedur halus memaksakan cara mereka sendiri. Seluruh sistem diskusi ini dapat berakhir pada konsep-konsep intelektual tanpa pernah dilaksanakan bila tidak ditindaklanjuti. Idealnya, guru mensistematisasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Beberapa hal lain yang telah saya lakukan adalah mengajak siswa mengkritisi hal-hal yang menarik perhatian publik di internet terkait isu agama, politik dan selebritis, menggunakan gadget lalu siswa diminta membuat karya (foto, video, narasi) dan mengunggahnya di media sosial sebagai hasil pembelajarannya. Belajar menyikapi secara arif komentar-komentar bernada negative dan provokatif di linimasa. Bahkan, pernah pula saya menantang siswa untuk puasa menggunakan gadget selama sepekan. Seperti seruan santo Ignasius yang mengingatkan orang untuk selalu berusaha

menemukan Tuhan di dalam segala hal, finding God in all things maka sebagai pendidik kita pun haruslah berusaha membantu para siswa menemukan Tuhan dan diutus menjadi pembawa kabar sukacita dalam realitas virtual.

Penutup

Dari semua kecenderungan segala kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang menciptakan era disrupsi telah mengembalikan sesuatu yang hilang dari pendidikan yaitu daya jelajah (inquiry) yang memungkinkan setiap orang melakukan eksplorasi ke dalam segala aspek kehidupan yang masih tersembunyi. Pun, di tengah situasi disrupsi dengan keragaman yang semakin kompleks, siswa dapat belajar dengan langsung mengalami bagaimana menjelajah dan mengolah informasi agar menjadi bekal pengetahuan yang bermanfaat serta mendorong naluri belajar dengan tetap menjunjung nilai-nilai etika. Seorang guru pun haruslah menyadari hal tersebut, bukan justru menganggap tabu atau menolak kemajuan teknologi yang tidak mungkin dibendung. Tidak ada kata terlambat untuk belajar bermedia sebagai sarana yang mendukung pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Iswarahadi, Yoseph. Media Memuliakan Kehidupan. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Iswarahadi, Yoseph. Diktat Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik dan Audio Visual. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007.

Khasali, Rhenald. Disrupsi. Jakarta: Gramedia, 2016. Khasali, Rhenald. Tomorrow is Today. Jakarta: Gramedia, 2016.

Naim, Ngainun & Sauqi Achmad. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Internet:

<http://www.medialit.org/readingroom/what-are-group-media-early-experiment-mediaeducation>